

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH BANJARMASIN, MARATAPURA DAN AMUNTAI

Kalimantan Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +17 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 1 21' 49" – 4 10' 14" Lintang Selatan, serta 114 19' 13" – 116 33' 28" Bujur Timur. Luas wilayah Kalimantan Selatan, adalah berupa daratan seluas 37.530,52 km². Pada akhir tahun 2017, wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan terbagi kepada 11 wilayah kabupaten dan 2 kota.

Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah tanah basah (*alluvial*) yaitu sebesar 18,36 persen. Pada sepanjang daerah aliran sungai juga merupakan tanah rawa/gambut yang memiliki tingkat keasaman yang cukup tinggi. Sebanyak 74,82 persen wilayah terletak pada kemiringan di bawah 15 persen dan 31,29 persen wilayah berada di ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut. Potensi geografis lainnya yaitu memiliki banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makasar. Salah satunya adalah Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia.¹

Secara filosofis Masyarakat Kalimantan Selatan memiliki slogan *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*, yang mempunyai arti: *tetap semangat dan kuat seperti baja dari awal sampai akhir*. Disamping itu, juga terkenal dengan penduduknya yang agamis.

Secara umum Provinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai kota yang religius (agamis). Kereligiusan itu terlihat dari segi kuantitas jumlah penduduk yang muslim dan

¹ BPS Provinsi Kalimantan Selatan, *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2017*, (Banjarmasin: CV. Karya Bintang Musim, 2017), h. 4.

tempat-tempat ibadah berupa mesjid dan mushalla (langgar) yang sangat banyak. Banyaknya orang Islam, mushalla dan masjid merupakan indikasi (pertanda) bahwa Agama Islam tumbuh dan berkembang dengan pesat di bumi Antasari ini.

**Tabel 4.1. Jumlah penduduk Berdasarkan Agama
Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016**

DATA PER DESEMBER TAHUN 2016

NO	KABUPATEN/KOTA	ISLAM	KRISTEN	KHATOLIK	HINDU	BUDHA	KONGHUCU	ALIRAN KEPERCAYAAN	JUMLAH
1	TANAH LAUT	333.248	3.961	1.919	1.494	280	2	5	340.909
2	KOTABARU	292.126	11.161	3.268	2.136	2.544	118	6.546	317.899
3	BANJAR	536.141	1.446	635	1.470	375	108	407	540.582
4	BARITO KUALA	305.905	1.144	380	1.328	59	0	6	308.822
5	TAPIN	175.879	1.175	122	273	0	90	307	177.846
6	HULU SUNGAI SELATAN	216.970	1.143	15	289	12	0	2.109	220.538
7	HULU SUNGAI TENGAH	243.579	898	38	4.855	223	3	435	250.031
8	HULU SUNGAI UTARA	220.792	58	20	17	7	0	0	220.894
9	TABALONG	227.241	6.696	2.278	1.170	20	0	9	237.414
10	TANAH BUMBU	293.842	4.506	2.967	7.569	125	33	338	309.380
11	BALANGAN	118.049	788	257	1.803	4.007	7	2	124.913
12	BANJARMASIN	618.674	14.068	7.378	301	4.614	13	19	645.067
13	BANJARBARU	211.188	6.295	1.979	352	237	0	1	220.052
	TOTAL	3.793.634	53.339	21.256	23.057	12.503	374	10.184	3.914.347

Sumber : Data Ditjend Dukcapil Kemendagri DKB Semester II Tahun 2016

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari segi kuantitas penduduk berdasarkan agamanya, maka umat Islam menduduki peringkat teratas dengan jumlah 3.793.634, menyusul Kristen dengan jumlah 53.339, dan Hindu dengan jumlah 23.057, dan Katholik dengan jumlah 21.256, kemudian Budha dengan jumlah 12.503, dan Aliran Kepercayaan dengan jumlah 10.184, dan Konghucu dengan jumlah 374. Oleh karena sangat wajar sekali, kalau Kalimantan Selatan *masyhur* dengan sebutan kota yang religiusitas (agamis). Religiusitas agamis yang dimaksud adalah agama Islam.

Tabel 4.2. Jumlah Rumah Ibadah Tahun 2016²*Number of House of Worship / Year 2016*

No	Kabupaten <i>Districts</i>	Masjid*) <i>Mosque</i>	Gereja Kristen <i>Christian Church</i>	Gereja Katolik <i>Catholic Church</i>	Pura**) <i>Hindus Temple</i>	Vihara <i>Buddhist Temple</i>	Kelenteng <i>Confucius Temple</i>	Jumlah <i>Total</i>
1	BANJARMASIN	202	31	10	1	6	2	252
2	BANJARBARU	87	20	4	1	-	-	112
3	BANJAR	353	3	-	-	-	-	356
4	TAPIN	132	6	2	1	-	-	141
5	HULU SUNGAI SELATAN	126	13	-	-	-	-	139
6	HULU SUNGAI TENGAH	252	1	-	-	-	-	253
7	HULU SUNGAI UTARA	119	-	-	-	-	-	119
8	BALANGAN	127	8	4	1	7	-	147
9	TABALONG	234	23	10	2	-	-	269
10	BATOLA	242	-	2	10	-	-	254
11	TANAH LAUT	269	35	16	3	1	-	324
12	KOTABARU	276	13	7	7	7	1	311
13	TANAH BUMBU	241	3	35	74	-	-	353
<i>Jumlah / Total</i>		2,660	156	90	100	21	3	3,030
<i>Persentase</i>		87.79%	5.15%	2.97%	3.30%	0.69%	0.10%	100%

*) Belum termasuk langgar dan musholla / *excluded langgar & musholla*

**) Belum termasuk sanggah / *excluded sanggah*

Dari data tersebut terlihat dengan jelas bahwa dari segi jumlah penduduk yang besar dan rumah ibadah berupa masjid (belum termasuk mushalla) yang banyak

² Data dari Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan, bulan Desember 2017.

menunjukkan bahwa agama Islam menduduki peringkat teratas dari segi kuantitas. Kuantitas yang dominan merupakan aset yang potensial untuk tumbuh dan berkembang.

Adapun lokasi penelitian ini difokuskan pada tiga wilayah yang dianggap masih kental dalam memegang tradisi Banjar dengan tipologi yang khas, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai.³ Kota Banjarmasin merupakan ibu kota propinsi Kalimantan Selatan dan di lokasi tersebut pernah ada kerajaan Banjar.⁴ Sedangkan Martapura dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah.⁵ Sementara Amuntai secara historis dulunya merupakan pusat kerajaan Negara Dipa.⁶

Budaya Banjar di tiga wilayah tersebut sangat lekat dengan berbagai tradisi yang melingkupinya. Berbagai bentuk acara ritual keagamaan dan keyakinan sudah menjadi rutinitas keseharian dalam kehidupan mereka.

³Tiga wilayah ini dianggap punya tipologi yang beragam dan khas, yaitu: Banjarmasin dengan heterogenitasnya karena banyak para pendatang (*urban*), Martapura dengan religiusitasnya karena terkenal dengan kota santri, dan Amuntai dengan sinkretisnya karena dulu adanya agama Hindu (peninggalan candi Agung).

⁴Banjar Masih sebelum tahun 1526 adalah nama kampung yang terletak di bagian utara muara sungai Kuin, yaitu kawasan Kelurahan Kuin Utara dan Alalak Selatan saat ini. Kampung Banjar Masih terbentuk oleh lima aliran sungai kecil, yaitu sungai Sipandai, sungai Sigaling, sungai Keramat, sungai Jagabaya dan sungai Pangeran yang semuanya bertemu membentuk sebuah danau. Kata *banjar* berasal dari bahasa Melayu yang berarti kampung atau juga berarti berderet-deret sebagai letak perumahan kampung berderet sepanjang tepian sungai. Kota ini merupakan pusat ibu kota propinsi dan sekaligus menjadi transit ke beberapa wilayah lainnya sehingga masyarakatnya bersifat heterogen dan majemuk.

⁵Martapura adalah ibu kota dari Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura terletak di tepi sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin. Kota ini terkenal dengan sebutan kota santri dan serambi Mekkah karena religiusitasnya, disamping itu juga dikenal dengan sebutan kota intan.

⁶Hatmiati, "Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar" (Disertasi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, 2015), h. 17. Menurut sejarah lokal, daerah ini dikenal sebagai pusat kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung yang merupakan perpindahan dari ibukota kerajaan sebelumnya yang terletak di hilir, yaitu di Candi Laras (Kabupaten Tapin).

A. Deskripsi Wilayah Kota Banjarmasin

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berbatasan dengan wilayah lainnya sebagai berikut:

- Di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banjar.
- Di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banjar.

Kota Banjarmasin memiliki lima Kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara serta memiliki lima puluh dua Kelurahan.

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara $3^{\circ}16'46''$ hingga $3^{\circ}22'54''$ lintang selatan dan $114^{\circ}31'40''$ hingga $114^{\circ}39'55''$ bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dan daerah yang relatif datar. Pada saat air pasang nyaris semua wilayah digenangi air. Dan terkadang di kala musim kemarau, air laut ikut masuk ke sungai-sungai dan memicu air tawar di sungai menjadi ikut asin.

Adapun wilayah Kota Banjarmasin adalah seluas 98,46 km persegi atau 0,26 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri atas 5 kecamatan dan 52 kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan yang terluas dengan persentase sebesar 38,87% ($38,27 \text{ km}^2$). Kota Banjarmasin disebut sebagai "*kota seribu sungai*" karena banyaknya sungai yang melintas di wilayah Kota

Banjarmasin. Sungai terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin adalah sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter.⁷

Pada tahun 2015, rasio jenis kelamin di Kota Banjarmasin sebesar 100,24. Hal ini dapat menggambarkan bahwa jumlah penduduk lelaki masih lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan walaupun selisihnya tidak banyak. Berdasarkan wilayah kecamatan, maka hampir sekitar 45,51% penduduk Kota Banjarmasin berdiam di Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Banjarmasin Barat dengan tingkat kepadatan penduduk terbesar pada Kecamatan Banjarmasin Tengah yang mencapai 14.227 jiwa/km².

Penduduk Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok usia muda dimana kelompok umur 0-4 tahun merupakan terbanyak yaitu sekitar 9,95% dari total seluruh penduduk Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari kelompok umur 0-29 tahun, jumlah penduduk Kota Banjarmasin pada kelompok umur tersebut berjumlah 360.903 atau lebih dari setengah total penduduk Kota Banjarmasin (53,43%).

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah indikator demografi yang penting. Berdasarkan persentase *dependency ratio* yang semakin tinggi, menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang masih belum produktif dan tidak produktif lagi. Adapun Rasio ketergantungan Kota Banjarmasin adalah sebesar 44,22%, ini berarti setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 44-45 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi.

⁷ BPS Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2016*, (Banjarmasin: CV. Karya Bintang Musim, 2016), h. 5.

Dengan luas wilayah sebesar 98,46 km², jumlah kepadatan penduduk Kota Banjarmasin mencapai 6.860 penduduk/km². Dari hitungan angka tersebut, maka penduduk Kota Banjarmasin merupakan yang terpadat ketika dibandingkan dengan Kabupaten dan Kota lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah kepadatan penduduk Kota Banjarmasin selalu mengalami peningkatan sejalan dengan terjadinya pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.

2. Kondisi Keberagaman Masyarakat

Kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan tak hanya dikenal sebagai kota seribu sungai, tetapi juga dikenal sebagai kota seribu masjid ataupun langgar. Kota ini punya 202 masjid dan ribuan mushalla (langgar). Diantara masjid yang terkenal di Banjarmasin adalah Masjid Sultan Suriansyah yang merupakan masjid bersejarah, Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan Masjid Jami Banjarmasin.

Kota Banjarmasin merupakan masyarakat perkotaan yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, penduduknya sangat *majemuk* dan *heterogen*. Masyarakat kota terdiri dari berbagai kumpulan orang yang memiliki *background* yang berbeda sehingga terbentuk komunitas yang kompleks. Untuk bidang keagamaan, penduduk perkotaan sangat menghargai kebebasan dalam memeluk ajaran agama. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama berdasarkan keyakinan masing-masing. Seperti yang tercantum dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: "Setiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing". Hal inilah yang menjadi dasar berkembangnya kehidupan keagamaan yang *heterogen* dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Adapun ajaran agama yang ada di Banjarmasin sangat beragam, yaitu: Agama

Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Katolik, Agama Hindu, Agama Budha, Konghuco hingga aliran kepercayaan.

Aliran kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat perkotaan telah berlangsung dan hidup secara berdampingan dengan agama lain dalam kehidupan masyarakat. Adapun agama yang mayoritas diaduti oleh masyarakat perkotaan di Banjarmasin adalah agama Islam. Tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam berupa mesjid dan mushalla. Tempat ibadah ini berdiri dengan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan tempat ibadah agama lainnya. Tempat-tempat ibadah ini tersebar di seluruh tempat yang berada di lingkungan perkotaan. Tempat ibadah ini digunakan oleh masyarakat untuk segala kegiatan keagamaan, seperti: tempat belajar-mengajar, melakukan sholat berjama'ah, atau dapat pula difungsikan untuk merayakan hari-hari besar Islam lainnya, seperti: peringatan isra mi'raj, nuzulul qur'an, maulid rasul .

Di Kota Banjarmasin, dalam pelaksanaan ajaran agama Islam terdapat berbagai organisasi keagamaan yang berkembang, antara lain: Muhammadiyah, Persis, Al-Washliyah dan Nahdatul Ulama. Berbagai organisasi keagamaan ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di perkotaan dengan segala variasinya. Mereka saling menghargai walaupun dalam beberapa hal terjadi perbedaan.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat perkotaan di Banjarmasin, maka perlu diadakan berbagai kajian keagamaan, seperti yang diadakan oleh kelompok pengajian bapak-bapak dan juga kaum ibu-ibu. Pengajian tersebut biasanya terkoordinir dalam suatu majelis yang disebut "*majelis taklim*". Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat Muslim tidak hanya di

Banjarmasin tapi di seluruh Indonesia, khususnya daerah perkotaan. Untuk wilayah Banjarmasin, pengajian yang terkenal adalah pengajian Guru Zuhdi setiap malam ahad dan sabtu. Untuk malam Ahad bertempat di Mesjid Jami, sementara malam Sabtu bertempat di rumah beliau.

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islami yang punya kekhasan tersendiri dari segi pengajarannya, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jemaah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Adapun materi yang diajarkan dalam antara lain: pembacaan Al-Qur'an serta tawjiidnya, tafsir, hadist, fiqih dan ushul fiqih, tauhid, akhlak dan sebagainya.

Keberadaan majelis taklim yang tersebar di Banjarmasin dalam hal keanggotaannya tidak terikat oleh waktu dan tempat, siapapun dapat menjadi anggota tanpa perlu registrasi. Adapun pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut terkadang dilakukan dua minggu satu kali, satu minggu satu kali, atau tergantung dari kesepakatan bersama. Terkadang dalam acara *yasinan*, *maulidan*, atau arisan ibu-ibu juga diisi dengan pengajian dengan topik yang beragam.

Di daerah Banjarmasin juga tumbuh dengan subur lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama anak-anak dan generasi mudanya. Bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat formal dan ada juga yang non formal. Yang bersifat formal seperti di sekolah-sekolah agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah hingga perguruan tinggi. Adapun lembaga pendidikan yang non formal, yaitu: Taman Kanak-kanak Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran bagi anak-anak.

Berbagai bentuk kegiatan keagamaan tersebut merupakan upaya untuk lebih memperdalam pemahaman dan pemaknaan serta pengamalan ajaran agama dan juga sebagai sarana silaturahmi dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut disamping untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama juga berfungsi sebagai sarana untuk silaturahmi dan terkadang menghimpun dana untuk berbagai kegiatan sosial.

3. Banjarmasin Sebagai Kota Seribu Sungai

Bagi warga Banjarmasin, sungai merupakan urat nadi kehidupan. Fungsi sungai tidak hanya sebagai sarana transportasi belaka tapi juga sebagai media dakwah dan komunikasi budaya. Bahkan, Islamisasi melalui jalur sungai telah dilakukan oleh pedagang muslim dan para muballig sejak abad ke-15.⁸ Eksistensi sungai sudah terkenal dan menyatu dengan masyarakat Banjar. Disamping untuk mandi dan mencuci berbagai keperluan secara umum, air sungai juga punya dimensi ibadah, seperti untuk istinja, wudlu, mandi sunnat dan mandi wajib.

Kota Banjarmasin dijuluki dengan *Kota Seribu Sungai*. Istilah seribu sungai merupakan simbol dari banyaknya sungai yang ada di Banjarmasin, akan tetapi seiring dengan laju perkembangan zaman, pertumbuhan penduduk dan pembangunan perumahan serta pertokoan yang semakin banyak, maka keberadaan sungai-sungai kecil yang dulunya banyak terlihat sekarang sudah mulai berkurang. Upaya pemerintah kota untuk merevitalisasi sungai merupakan langkah konkret dalam rangka melestarikan sungai yang ada di Banjarmasin. Dalam *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Banjarmasin* juga disebutkan tentang arah pembangunan diantaranya terpenuhinya kebutuhan

⁸ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad Ke-15 Sampai Ke-19* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 424.

infrastruktur, terwujudnya lingkungan yang aman dan nyaman, dan mengembalikan citra kota sebagai kota seribu sungai.⁹

Posisis Kota Banjarmasin berada dekat muara Sungai Barito dan dibelah dua oleh Sungai Martapura, sehingga seolah-olah Kota Banjarmasin menjadi dua bagian. Dengan kondisi Kota Banjarmasin yang mempunyai banyak anak sungai, maka banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi sungai selain dari jalan darat yang sudah ada. Selain itu sebagian masyarakat masih memanfaatkan sungai untuk kegiatan sehari-hari, seperti: mandi, mencuci, bahkan sampai *qadla hayat* (MCK).

Informasi dari Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin bahwa jumlah seluruh sungai dan anak sungai yang *ter-update* pada tahun 2014 adalah sebanyak 195 sungai, terdiri dari: 102 sungai dan 93 sungai belum teridentifikasi.¹⁰ Diantara nama-nama sungai tersebut adalah: Sungai Antasan, Sungai Mia, Sungai Kuin, Sungai Andai, Sungai Barito dan seterusnya.

Adapun diantara sekian sungai tersebut yang terpanjang adalah Sungai Barito. Sungai tersebut mempunyai dua anak sungai penting, yaitu Sungai Martapura dan Sungai Negara. Dua anak sungai Barito ini mempunyai berbagai cabang sungai yang semuanya dapat dilalui sehingga membentuk sebuah alur transportasi sungai yang cukup padat karena menghubungkan daerah-daerah di pedalaman dengan kota pelabuhan. Sungai Martapura mempunyai tiga cabang sungai, yaitu Sungai Alalak, Sungai Riam Kanan dan Sungai Riam Kiwa (Kiri).

⁹ Pemerintah Kota Banjarmasin, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Banjarmasin Tahun 2006 – 2025*, h. 73.

¹⁰ Lihat website resmi Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin, (21 Oktober 2017).

Adapun Sungai Nagara memiliki banyak cabang sungai, di antaranya yang terpenting adalah Sungai Amandit, Sungai Tapin (Sungai Margasari), Sungai Berabai, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, dan Sungai Tabalong Kiwa (Kiri). Untuk Sungai Amandit mempunyai dua cabang sungai, yaitu Sungai Bangkan dan Sungai Kalumpang, sedangkan Sungai Tapin mempunyai empat cabang yaitu Sungai Muning, Sungai Tatakan, Sungai Halat, dan Sungai Gadung. Sungai-sungai tersebut sebagian besar berfungsi sebagai sarana lalu lintas barang dan orang. Sungai Barito dapat dilalui oleh perahu dan kapal besar hingga sejauh lebih kurang 700 km ke arah hulu, Sungai Martapura sampai sejauh 45 km, Sungai Negara sejauh 125 km, Sungai Tabalong sejauh 42 km, dan Sungai Balangan sampai sejauh 40 km. Adapun sungai-sungai yang lain dapat dilalui dengan bermacam jenis perahu kecil. Untuk mempersingkat jarak antara daerah yang satu dan yang lainnya di wilayah Kalimantan Selatan juga banyak dibangun terusan atau kanal yang dalam bahasa setempat disebut *antasan* atau *anjir*. Adapun *Antasan* dibuat terutama untuk mempersingkat jarak dengan cara menghubungkan dua saluran air, sungai atau danau yang sudah ada sebelumnya. *Antasan* merupakan jalan pintas yang menghubungkan dua buah sungai. Sedangkan pembuatan *anjir* pada awalnya berkaitan dengan kegunaan bidang pertanian, yaitu untuk melancarkan irigasi. Tapi dalam perkembangannya *anjir* juga dimanfaatkan sebagaimana *antasan*. Lebar *antasan* dan *anjir* pada umumnya antara 20 sampai 35 meter dengan kedalaman air sekitar 3 meter. Dengan kedalaman kurang dari lima meter, maka hanya dapat dilalui kapal atau perahu berukuran sedang dan kecil. Disamping *antasan* dan *anjir*, penduduk di pedalaman Kalimantan kadang juga membuat *handil*, yaitu semacam kanal yang dibuat untuk menghubungkan daerah produsen tanaman perdagangan dengan sungai yang dapat

dilayari.¹¹ Oleh karena itu tidak salah kalau Banjarmasin digelari dengan kota seribu sungai.

Kondisi Kota Banjarmasin yang sangat unik inilah yang membentuk karakter budaya air/sungai lekat sejak dahulu kala pada masyarakat Banjar. Budaya Sungai yang telah menyatu pada masyarakat Banjar yang pada akhirnya menjadi identitas Kota Banjarmasin sampai sekarang. Sebagai identitas komunal masyarakat Banjarmasin, budaya sungai memberikan efek yang sangat signifikan terhadap pola aktifitas ekonomi, sosial, seni dan budaya masyarakatnya. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, setidaknya sampai dua dekade silam. Sebagai buktinya, hampir semua sarana dan prasaran publik maupun pribadi dibangun di sekitar sungai atau menghadap ke arah sungai, mulai rumah tinggal pribadi, sekolah, perkantoran pemerintah, militer, sarana ibadah, pasar, bahkan pelabuhan Tri Sakti yang merupakan pintu masuk orang dan barang ke Pulau Kalimantan juga dibangun di tepi sungai, bukan di tepi laut layaknya pelabuhan besar lainnya di Indonesia. Dan yang paling unik adalah keberadaan dua pasar tradisonal yang menjadi *icon* pariwisata Kota Banjarmasin yang begitu masyhur dengan “*pasar terapung*”nya di daerah Kuin dan Lok Baintan, tempatnya bukan di daratan seperti pasar-pasar pada umumnya, tapi mengapung di atas sungai.¹² Keunikan inilah yang menjadi ciri khas dari kota Banjarmasin, bahkan UIN Antasari Banjarmasin mengembangkan integrasi ilmu dengan metafora “*sungai pengetahuan*”.

¹¹Lihat website resmi Dinas Sumber Daya Air dan Drainase Kota Banjarmasin, <http://sdad.banjarmasinkota.go.id/2016/06/sungai-barito-dari-wikipedia-bahasa.html> (21 Oktober 2017).

¹²https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/membangun-ruang-publik-berbasis-budaya-sungai-ala-kota-banjarmasin_560b0e302d7a61251c8ce719 (21 Oktober 2017).

Ironinya, terkadang perilaku sebagian masyarakat bantaran sungai Martapura masih membuang sampah di sungai.¹³ Penyesalan akan arti penting dari sungai merupakan tanggung jawab bersama agar kelestariannya tetap terjaga dan terpelihara.

Diantara daya tarik wisatawan lokal dan manca negara di Kota Banjarmasin adalah objek wisata sungainya. Promosi aktifitas kegiatan jual beli ibu-ibu di atas air yang disebut “pasar terapung” atau *floating market* pada tahun 90-an, dimana kegiatan pasar terapung pernah eksis di Televisi Nasional, dan sukses menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Banjarmasin. Sebetulnya masih banyak tempat wisata lainnya di kota yang dijuluki “Kota Seribu Sungai” ini, baik yang masih alami maupun yang dibuat oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Akan tetapi sebagian tempat wisata tersebut tidak jauh dari keberadaan sungai, mungkin karena seribu sungai menjadi ikon dari Kota ini, sehingga masyarakat dan pemerintah setempat memanfaatkan hal tersebut menjadi tempat wisata yang menarik.¹⁴ Magnet sungai merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Banjar untuk menyambut tamu-tamu wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

Budaya sungai sangat lekat dengan kota Banjarmasin, sehingga aktifitas dagang pun banyak yang dilakukan di atas air dengan sarana jukung dan klotok, terutama di daerah siring (seberang Masjid Sabilal Muhtadin) untuk hari-hari libur. Para

¹³ Tangguh Perdana Putra dkk, *Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 3, No 6, Nopember 2016, h. 23-35.

¹⁴ www.wisatabanjarmasin.com adalah situs untuk memberikan informasi tentang tempat wisata, aneka kuliner khas, oleh-oleh khas, info paket tour dan kabar terbaru di banjarmasin dan sekitarnya (kalimantan selatan). Info tentang Banjarmasin dapat dilihat, <http://www.wisatabanjarmasin.com/13-tempat-wisata-di-banjarmasin-yang-harus-anda-kunjungi/> (21 Oktober 2017).

pengunjungnya tidak hanya penduduk setempat, tapi banyak juga yang datang dari luar kota Banjarmasin.

4. Banjarmasin merupakan Kota Heterogen dengan Banyak Pedagang

Banjarmasin sebagai kota lama memiliki posisi yang strategis merupakan jantung perekonomian masyarakat Kalimantan di kala itu, terutama untuk arus perdagangan dan pemerintahan. Sungai Barito yang luas dan dalam beserta Sungai Martapura yang dapat dilayari kapal-kapal besar yang dapat merapat hingga kota Banjarmasin.¹⁵

Pertambahan penduduk seyogyanya dibarengi dengan lapangan kerja yang tersedia agar tidak terjadi pengangguran. Di sisi lain, keahlian (*skill*) yang diajarkan di sekolah harusnya disesuaikan dengan permintaan pasar (*demand*). Sekolah-sekolah kejuruan mendapat angin segar dalam upaya menyikapi tenaga kerja yang diperlukan di masyarakat.

Mayoritas tenaga kerja yang ada di Banjarmasin masih mengandalkan ijazah Sekolah Menengah Atas dalam pekerjaannya. Pencanangan wajib belajar 12 tahun untuk wilayah kota Banjarmasin kiranya dapat terwujud dengan baik.¹⁶ Memang, di antara syarat formal untuk mencari pekerjaan, biasanya harus menyertakan ijazah pendidikan terakhir, minimal SMA atau yang sederajat. Persyaratan formal ini tidak hanya untuk menjadi PNS (pegawai negeri sipil) saja tapi sektor swasta pun juga mensyaratkan yang demikian, sehingga hal tersebut sudah menjadi sebuah kelaziman.

¹⁵ Bank Indonesia wilayah Kalimantan, *Rumah Sasirangan; Rumah Kayu di Tengah Kota*, (Banjarmasin: BI, 2014) h. 1.

¹⁶ BPS Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin dalam Angka 2016*, (Banjarmasin: CV. Karya Bintang Musim, 2016), h. 77.

Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) setempat Ir Fajar Desira kepada Antara Kalsel, Kamis, mengakui sektor perdagangan selama ini memberikan andil besar terhadap kemajuan perekonomian setempat, karena berdasarkan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor ini mencapai 24 persen. Ia menunjuk lokasi perdagangan yang ramai di kota ini, seperti di Pasar Sudirmampir, Pasar Ujung Murung, Pasar Baru, Pasar Harum Manis atau Pasar Lima terjadi transaksi yang luar biasa setiap harinya, bahkan seorang pedagang omset penjualan mencapai 100 juta per hari¹⁷ Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa kota Banjarmasin merupakan kota yang banyak transaksi dagang.

Perekonomian Kalimantan selatan pada triwulan IV-2015 diukur dari besarnya produk domestik regional bruto (PDRB) mencapai Rp 35,30 trilyun. Dari sisi lapangan usaha, nilai tambah terbesar dihasilkan oleh kategori pertambangan dan penggalian (22,32%). Sementara dari sisi pengeluaran, pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan pendorong utama PDRB (46,92%). Jika dibandingkan dengan periode yang sama setahun yang lalu (triwulan IV-2014), perekonomian Kalimantan Selatan mengalami pertumbuhan 4,14%. Sampai dengan periode triwulan IV-2015, perekonomian Kalimantan Selatan tumbuh 3,84% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (triwulan IV-2014). Dari sisi produksi, kontribusi terbesar pertumbuhan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan kategori perdagangan besar dan eceran. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terbesar disumbang oleh komponen konsumsi domestik

¹⁷Website resmi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Banjarmasin, Lihat <http://indag.banjarmasinkota.go.id/2016/06/banjarmasin-jadi-kota-perdagangan.html> (21 Oktober 2017).

terutama konsumsi rumah tangga.¹⁸ Banyaknya ruko, kios, pasar tradisional hingga sampai dengan super market dan Mall. Ini menunjukkan bahwa orang Banjar di kota Banjarmasin sangat konsumtif dalam pengeluaran berbagai urusan rumah tangga.

Kota Banjarmasin terdiri dari banyak ruko dan pusat perbelanjaan. Dan sektor perdagangan ditargetkan banyak memberikan pemasukan bagi anggaran daerah. Disamping itu, pusat-pusat kerajinan juga banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, seperti: pengolahan kain sasirangan, perbengkelan, pertukangan dan berbagai produk jasa lainnya.

Untuk memberdayakan berbagai potensi daerah tersebut, pemerintah menggandeng berbagai pihak terkait, misalnya promosi kain sasirangan bekerjasama dengan pihak Bank Indonesia wilayah Kalimantan.¹⁹ Memaksimalkan potensi daerah dengan kerjasama dengan berbagai instansi yang terkait merupakan upaya yang sangat potensial bagi perkembangan perekonomian daerah.

B. Deskripsi Wilayah Kabupaten Banjar (Martapura)

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Banjar terletak antara 2o 49' 55" - 3o 43' 38" pada garis Lintang Selatan dan 114o 30' 20" hingga 115o 35' 37" pada Bujur Timur. Dan terbagi menjadi 19 kecamatan, dengan 290 desa/kelurahan. Kabupaten Banjar merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 84 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 2o49'

¹⁸BPS Kota Banjarmasin, <https://banjarmasinkota.bps.go.id/index.php/brs/1151> (21 Oktober 2017).

¹⁹ Bank Indonesia wilayah Kalimantan, *Rumah Sasirangan; Rumah Kayu di Tengah Kota*, (Banjaramasin: BI, 2014).

sampai 3°43' Lintang Selatan, serta 114°30' sampai 115°35' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banjar yang berupa daratan yaitu seluas 4.668,50 km².²⁰

Luas wilayah daerah ini adalah 4.668,50 Km², merupakan wilayah terluas ketiga di Provinsi Kalimantan Selatan setelah Kabupaten Kotabaru dan Tanah Bumbu, berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Selatan di utara; berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru di selatan; berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru dan Tanah Bumbu di timur; dan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin di barat.²¹ Di wilayah ini banyak terdapat sumber daya alam yang potensial, baik berupa bahan tambang maupun bahan galian seperti batubara, intan, emas, biji besi, dan lain-lain yang sudah dieksplorasi.

Secara topografis wilayah Kabupaten Banjar merupakan daratan dan pegunungan yang ketinggiannya dari permukaan laut bervariasi berkisar antara 0-1,878 meter. Berdasarkan data ini menjadi salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk. Data tentang ini juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah tanah usaha, di mana 35% berada di ketinggian 07 m dpl, 55,54 % ada pada ketinggian 50 300 m dpl, sisanya 9,45% lebih dari 300 m dpl. Mengingat letak Kabupaten Banjar yang rendah dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93%), sebagian lagi (0,58%) tergenang secara periodik.²²

²⁰ BPS Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar dalam Angka 2016*, (Banjarmasin: CV. Karya Bintang Musim, 2016), h. 3.

²¹ BPS Kabupaten Banjar, *Kabupaten.....*, h. 5-6.

²² BPS Kabupaten Banjar, *Kabupaten.....*, h. 3.

2. Kondisi Keberagaman Masyarakat

Kota Martapura merupakan ibu kota Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan adalah kota tua, dimana dulu pernah menjadi ibu kota Kerajaan Islam Banjar yang berdiri pada abad ke-15 hingga berakhir pada abad ke 19. Bagi penduduk Banjar kota ini punyai *historis religiusitas* yang mendalam, di mana pernah lahir di kota ini ulama-ulama besar yang menjadikan kota ini sebagai pusat penyebaran agama Islam ke semua penjuru tanah Banjar bahkan ke pelosok Pulau Kalimantan. Ulama besar yang dikenal seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dengan didukung oleh Sultan Banjar mendirikan suatu instansi pendidikan pesantren di desa Dalam Pagar Martapura yang berhasil melahirkan banyak ulama dan da'i yang kemudian atas perintah Beliau menyebar ke semua penjuru Kalimantan untuk menyebarluaskan syiar agama Islam.

Seiring berjalannya waktu pasca wafatnya Syekh Arsyad (th. 1777) dan dibubarkannya kesultanan Banjar oleh Belanda (th. 1876), kota Martapura masih tetap bertahan sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama di Kalimantan. Pesantren Dalam Pagar dan majelis-majelis ta'lim di masjid, langgar/surau dan rumah-rumah para ulama Martapura menjadi sumber mata air bagi mereka yang haus akan ilmu, amalan dan barokah. Zuriat Syekh Arsyad dan murid-muridnya dari Martapura telah menyebar ke berbagai pelosok untuk meneruskan perjuangannya sebagai "*waratsatul anbiya*" dengan sepenuh hati berdakwah *bil hal* maupun *bi lisan* dan memprakarsai berdirinya basis-basis baru penyebaran agama Islam di banyak daerah.

Kepatuhan dan penghormatan masyarakat kepada para tuan guru (alim ulama) sangat besar sekalli. Peran tuan guru tidak hanya sebagai penasehat di bidang keagamaan, tapi juga terhadap berbagai bidang urusan dunia, seperti: minta nasehat tempat mana

yang bagus saat mau mendulang, minta doa agar lancar dalam berdagang (berusaha), minta banyu tawar supaya sembuh dari penyakit dan lain-lain.

Adapun agama yang dianut masyarakat Kabupaten Banjar mayoritas adalah agama Islam. Dari data BPS Kabupaten Banjar terlihat bahwa dari 19 Kecamatan, agama Islam menduduki urutan teratas dari seluruh pemeluk agama lainnya yang ada di Kabupaten Banjar.²³

Tabel 4.3. Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Banjar

Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Khatolik	Hindu	Budha	Lainnya
01. Aluh-Aluh	29 644	6	1	1	-	-
02. Beruntung Baru	14 982	2	-	1	-	-
03. Gambut	38 703	35	24	8	8	1
04. Kertak Hanyar	34 954	375	220	16	130	2
05. Tatah Makmur	11 950	-	-	-	-	-
06. Sungai Tabuk	58 449	121	35	13	17	
07. Martapura	106 351	302	110	27	145	1
08. Martapura Timur	28 723	3	6	1	-	
09. Martapura Barat	18 887	3	10	-	-	
10. Astambul	36 190	16	6	1	-	
11. Karang Intan	34 125	32	9	-	3	
12. Aranio	9 581	5	-	-	-	2
13. Sungai Pinang	14 489	100	5	114	-	36
14. Paramasan	1 924	141	27	602	1	1294

²³Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, untuk data tersebut dapat dilihat pada <https://banjarkab.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/878> diakses tanggal 27 Oktober 2017.

15.	Pengaron	15 646	3	-	1	-	-
16.	Sambung Makmur	12 290	4	-	-	-	-
17.	Mataraman	25 997	110	41	1	-	1
18.	Simpang Empat	34 325	62	28	4	-	-
19.	Telaga Bauntung	3 212	-	-	-	-	-
Jumlah		530 422	1 320	522	790	304	1337

Di Kabupaten Banjar terdapat beberapa buah tempat ibadah, yaitu 353 buah mesjid, 976 buah langgar (mushalla), 3 buah gereja dan 1 buah tempat ibadah penganut agama Hindu berupa sanggah/balai, dan tidak ada catatan yang menunjukkan adanya tempat-tempat ibadah bagi umat lainnya.²⁴ Banyaknya tempat ibadah merupakan indikasi banyaknya jumlah pemeluk agamanya, dan sudah sewajarnya kalau syiar agama Islam dengan berbagai kegiatan religiusnya merupakan ciri khas dari Kota Martapura.

3. Martapura: Kota Serambi Mekkah dan Kota Santri

Martapura punya beberapa gelaran kota yang unik dibandingkan dengan kota yang lain, yaitu sebagai kota santri, kota serambi Mekah dan kota intan. Martapura disebut sebagai kota serambi Mekah karena kota ini sangat agamis (*religius*). Martapura juga terkenal sebagai kota santri, karena di kota ini banyak santri yang berpakaian seragam putih-putih yang lalu-lalang untuk menuntut berbagai ilmu agama, disamping itu juga banyak terdapat beragam pesantren di kota ini, diantara pesantren yang terkenal di Martapura yaitu: Pesantren Darussalam, Hidayatullah, Manba'ul Ulum dan lain-lain.

²⁴Kementrian Agama Kalimantan Selatan, <http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/pembimas/xros1351661421.pdf>. (27 Oktober 2017).

Sisi lain dari Kota Martapura adalah munculnya “*keraton*” sebagai simbol dari kesultanan Banjar.²⁵ Yang menarik dari “*keraton*” dengan bercermin pada kasus DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yang pada satu sisi, terkenal dengan tradisi feodalnya yang kuat, namun juga sanggup menampilkan citra positif sebagai kota pelajar, gudangnya intelektual dengan banyaknya PTN dan PTS yang terkenal.²⁶ Untuk kasus Martapura, harapan kota santri sebagai simbol relegiusitas akan tetap terjaga dan lestari walau digempur arus globalisasi.

Martapura memiliki ciri khas dan karakteristik yang unik, yaitu kentalnya nuansa keagamaan dan maraknya syiar dakwah keislaman yang diindikasikan dengan banyaknya alim ulama dan tuan guru. Dengan karakteristik tersebut kota ini menjadi ikon sebagai pusat pendidikan Islam di wilayah Kalimantan. Alumni (santri-santri) dari lembaga pendidikan di kota ini, menyebar ke berbagai kawasan di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur, bahkan sampai ke pulau Jawa. Para santri inilah yang menggiatkan dakwah Islamiyah dalam membina umat. Di antara pusat pendidikan yang sangat terkenal dari segi pendidikan Islam adalah Pondok Pesantren Darussalam. Lembaga ini telah banyak berkiprah dalam melahirkan tokoh alim ulama dan tuan guru, karenanya sebutan Serambi Mekah dan kota santri untuk Kota Martapura sesuai dengan kondisi realistis di lapangan.

Sebagai kota berjuluk Serambi Mekkah dan Kota Santri, peran ulama sangat menentukan dalam sendi-sendi kehidupan sosial kemasyarakatan. Ulama merupakan tokoh pembimbing dan inspirator bagi umatnya. Setidaknya ada terdapat tiga peraturan daerah yang menggambarkan hubungan harmonis antara pemerintah dan ulama dalam

²⁵ Wacana ini sudah lama muncul sekitar tahun 2006. Lihat, Banjarmasin Post edisi sabtu 8 April 2006 dengan judul “*Keraton Banjar Bakal Berdiri Lagi*”.

²⁶ Norpikriadi, *Sejarah, Etnisitas dan Kebudayaan Banjar*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 48.

menciptakan masyarakat yang agamis, yaitu Perda Jumat Khusyuk, Perda Ramadhan dan Perda Khatam Al-Quran. Eksistensi ulama setidaknya diperkuat dengan banyaknya tempat peribadatan, majelis taklim, pengajian, madrasah, pesantren dan ribuan santri atau jamaah. Ini menjadi nilai tambah bagi perkembangan suatu daerah seperti Kabupaten Banjar yang terus membangun. Apresiasi dan posisi ulama menduduki peringkat teratas jika dibandingkan dengan daerah lainnya karena fungsinya yang sangat signifikan dalam membina umat. Deretan nama ulama besar menghias lembaran sejarah sesuai situasi dan waktu, dilahirkan dari sini, sebutlah nama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang makamnya di Kelampaian, Astambul. Makam tersebut diziarahi ribuan orang setiap harinya. Disamping itu, ada juga nama KH Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), KH Muhammad Samman Mulia (Guru Padang), KH Abdurrahman Siddiq (Indragiri), KH Kasyful Anwar, KH Muhammad Salman Jalil, KH Anang Sya'rani Arif, Tuan Guru KH Zainal Ilmi, KH Muhammad Husin Qodri, KH Badruddin, KH Muhammad Rosyad dan seterusnya yang walau sudah almarhum tapi namanya tetap harum dan melegenda. Banyak lagi deretan tokoh ulama besar yang sejak dulu telah menghiasi dokumen historis religius Martapura.²⁷

Dalam era kekinian, citra dan nama Martapura semakin masyhur hingga menembus batas regional dengan sosok (almarhum) KH Muhammad Zaini Abdul Ghani. Ulama yang populer disapa dengan sebutan “Guru Sekumpul” itu bisa diibaratkan dengan “*maestro*” Bumi Serambi Mekkah Martapura. Semasa hidup almarhum, pengajian yang diadakan di Kompleks Ar-Raudhah, Sekumpul, selalu dihadiri banyak jamaah dari berbagai daerah. Beliau merupakan sosok yang banyak dikunjungi pejabat dan orang

²⁷ Taufik El-Rahman, *Tanah Banjar: Intelektualisme Tak Pernah Mati (Mozaik Kota, Manusia dan Budaya)*, (Banjarmasin: Penakita Publisher, 2012), h. 79.

penting negeri lainnya. Sejak pengajian diselenggarakan di Sekumpul telah banyak tamu yang hadir, mulai dari tokoh ulama, masyarakat awam, artis, pejabat negara, pejabat lokal, petinggi militer hingga para menteri dan presiden beserta wakilnya. Alhasil, Martapura menjadi masyhur sebagai pusat pergerakan pemikiran Islam yang disegani dan merupakan basis pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan. Dengan berlatar pendidikan Islam yang termasyhur itu, Martapura pun dijuluki sebagai Serambi Mekkah dan kota santri.²⁸

Dari aspek pendidikan secara berkesinambungan dilaksanakan kegiatan untuk meningkatkan APK, APM, Perbandingan Antara Jenjang Pendidikan, Rasio Antara (sekolah, kelas, guru, dan siswa), Angka Melanjutkan, Tingkat Pelayanan Sekolah secara kualitas dan kuantitas. Beberapa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan banyak menghasilkan pencapaian-pencapaian dibidang pendidikan diantaranya pada Tahun 2011 APM SD sederajat mencapai 93,66 % dan APKnya mencapai 124,56%. Untuk tingkat SMP/ sederajat APKnya 45,02% dan APMnya 51,24%. Ditingkat SMA/ sederajat APK 20,52% dan APM 13,02%. Dukungan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

- Pemberian insentif guru TK honor yayasan dan guru daerah terpencil.
- Operasional TK/SD bertaraf Internasional.
- BOPD SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat.
- Uang saku siswa SD berprestasi dan pendamping ke tingkat provinsi.
- Pengembangan sekolah berbasis keunggulan lokal (*Life Skill*).
- Beasiswa utusan daerah maupun beasiswa bakat prestasi siswa SMA/SMK.

²⁸ <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/89856/martapura-kota-serambi-mekkah-dan-kota-santri> (27 Oktober 2017).

- Program Sekolah Adiwiyata²⁹

Untuk tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk usia 5 tahun keatas yang tidak punya ijazah (tidak sekolah dan tidak/belum tamat SD sederajat) persentasenya cukup besar, yaitu sekitar 8,08 persen yang tidak pernah sekolah dan 32,09 persen tidak/belum tamat SD sederajat. Persentase penduduk Kabupaten Banjar yang menamatkan SD sederajat pada tahun 2011 sekitar 29,32 persen dan yang menamatkan SMP sederajat sekitar 15,57 persen. Untuk tingkat SMA sederajat sebesar 12,03 persen dan untuk menamatkan pendidikan diatas SMA sekitar 2,91 persen. Kondisi pendidikan penduduk Kabupaten Banjar pada tahun 2011 ini hampir sama jika dibandingkan kondisi pada tahun sebelumnya.³⁰

Kabupaten Banjar tercatat memiliki 654 sekolah negeri/swasta yang terdiri dari 476 buah SD/MI, 130 buah SMP/MTs, 41 buah SMU/MA, dan 7 buah SMK. Rasio guru dan murid untuk SD/MI adalah 1:11, untuk tingkat SMP/MTs adalah 1:9, untuk tingkat SMA/MA adalah 1:7, dan untuk tingkat SMK adalah 1:9. Dengan demikian rasio guru dan murid di Kabupaten Banjar masih cukup ideal.

Di Kabupaten Banjar juga terdapat sejumlah pesantren, baik yang becorak salafi, modern, maupun kombinasi keduanya, yaitu sebagai berikut:³¹

²⁹Website resmi Pemerintah Kabupaten Banjar, <http://banjarkab.go.id/gambaran-umum-pendidikan/>, (27 Oktober 2017).

³⁰Dapat dilihat pada Website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, http://banjarkab.bps.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=209%3Apendidikan-dan-kesehatan-kabupaten-banjar2011&catid=47%3Aartikel-sumbanganItemid=1, (27 Oktober 2017).

³¹Informasi awal dapat dilihat pada: http://wiki.aswajanu.com/Pesantren_di_Propinsi_Kalimantan_Selatan. Lihat juga: <http://www.pesantren.info/2016/07/daftar-pondok-pesantren-di-kalimantan-selatan.html> diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

Tabel 4.4. Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar

No.	Nama Pondok Pesantren	Tipe	Alamat
1	Pondok Pesantren Al Hikmah	Ashriyah	Kecamatan Aluh Aluh
2	Pondok Pesantren Annajah	Salafiyah	Haur Kuning Kecamatan Aluh Aluh
3	Pondok Pesantren Darul Mubtadiin	Kombinasi	Desa Podok Kecamatan Aluh Aluh
4	Pondok Pesantren Takhsush Diniyah	Salafiyah	Handil Gayam-Kamp. Baru Kec. Aluh Aluh
5	Pondok Pesantren Inayatul Marzuki	Ashriyah	Tatah Layap Kec. Kertak Hanyar
6	Pondok Pesantren Ishlahul Aulad	Kombinasi	Jl. Pemangkih Baru Kec. Kertak Hanyar
7	Pondok Pesantren Manbaul Ulum	Ashriyah	Jl. A. Yani Km. 72 Kec. Kertak Hanyar
8	Pondok Pesantren Raudhatul Yatama	Ashriyah	Jl. A. Yani Km.10 Rt 1 Kec. Kertak Hanyar
9	Pondok Pesantren Ahsanul Insan	Kombinasi	Handil Lima Keladan Baru Kec. Gambut
10	Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin	Ashriyah	Jl.Beringin Kecamatan Gambut
11	Pondok Pesantren Ibnu Ruslan Asyasyafiiyyah	Salafiyah	Jl. Malintang Kecamatan Gambut
12	Pondok Pesantren Syachona Cholil	Kombinasi	Jl. Pemajatan Rt 17 Kecamatan Gambut
13	Pondok Pesantren Ahmad	Salafiyah	Jl.Bakti Pemakuan Rt I RW I Kec. Sungai Tabuk
14	Pondok Pesantren Al-Hidayah	Ashriyah	Jl. Pondok Pesantren Kec. Sungai Tabuk
15	Pondok Pesantren Nurul Hidayah	Kombinasi	Lok Baintan Kec. Sungai Tabuk
16	Pondok Pesantren Al-Amin	Ashriyah	P.Abdurrahman No. 27 Kecamatan Martapura
17	Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra	Ashriyah	Cindai Alus Rt 8 Kecamatan Martapura
18	Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri	Ashriyah	Batung Cindai Alus Kecamatan Martapura
19	Pondok Pesantren Darussalam	Kombinasi	Jl. KH. Kasyful Anwar Kecamatan Martapura
20	Pondok Pesantren Hidayatullah Taman Hudaya	Ashriyah	Jl. Irigasi Bincau Kecamatan Martapura

21	Pondok Pesantren Modern Cindai Alus	Ashriyah	Jl. Cindai Alus Rt 07/04 Kecamatan Martapura
22	Pondok Pesantren Nahdhatul Ulama	Ashriyah	Jl.Irigasi Teluk Sanggar Kecamatan Martapura
23	Pondok Pesantren Syafaatul Ikhwan	Ashriyah	Murung Kenanga T. Irang-Kec. Martapura
24	Pondok Pesantren Syekh M. Arsyad Albanjari	Kombinasi	Dalam Pagar Ulu Rt 4 No 26, Kec. Martapura
25	Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Karoma	Salafiyah	Jl. Abd. Rahman Keraton Kec.Martapura
26	Pondok Pesantren Ushuludin	Salafiyah	Tambak Anyar Ilir Kec. Martapura
27	Pondok Pesantren PP. Al-Irsyad	Ashriyah	Jl.M. Arsyad Al Banjari Kecamatan Astambul
28	Pondok Pesantren Al Mubarakah	Salafiyah	Jl. A.Yani Km. 23 Kec. Simpang Empat
29	Pondok Pesantren Miftahul Ulum	Kombinasi	Batu Balian RT. 02 Kec. Simpang
30	Pondok Pesantren Miftahussibyan	Salafiyah	Jl. Datu Panjang No. 05 Kec. Karang Intan
31	Pondok Pesantren Al Ihsany, Banjar	Ashriyah	Jl.Mardinos RT. 1 Kecamatan Pengaron
32	Pondok Pesantren Arriyadh	Kombinasi	Jl. A. Yani Km. 76,5 Kecamatan Pengaron
33	Pondok Pesantren Darul Falah	Ashriyah	Belimbing Lama Kec. Sungai Pinang
34	Pondok Pesantren Abnaul Amin	Ashriyah	Arsyadiyah Kec. Sambung Makmur
35	Pondok Pesantren Atthahiriyah	Ashriyah	Jl. KH.Thahir Zaki Kec. Sambung Makmur

4. Martapura sebagai Kota Intan

Kota Martapura juga terkenal dengan sebutan Kota Intan dan sering dikunjungi wisatawan karena merupakan pusat transaksi penjualan intan dan tempat penggosokan intan utama di Kalimantan dan menyediakan banyak cenderamata batu mulia. Martapura disebut sebagai kota “*berkilau*” yang secara maknawi dikenal sebagai penghasil banyak batu mulia (yang berkilau). Martapura juga merupakan pusat pengolahan berlian

sekaligus tempat transaksi berlian di Kalimantan. Martapura disebut-sebut sebagai salah satu daerah produsen batu mulia berkualitas terbaik di dunia.

Kegiatan usaha kerajinan penggosokan Intan dan batu permata di Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan merupakan suatu kegiatan usaha yang unik dan banyak ditekuni oleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, kerajinan penggosokan Intan dan batu permata dapat menghidupi banyak orang, baik sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Di samping itu, mampu menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata jika dapat dikelola dengan baik sehingga diharapkan dapat membangun desa atau kelurahan yang penduduknya banyak menekuni kerajinan penggosokan Intan dan batu permata sebagai Sentra Kerajinan Penggosokan Intan dan Batu Permata untuk tujuan kunjungan wisata yang dipadukan dengan upaya pemasaran hasil kerajinan penggosokan Intan dan batu permata, sekaligus menggerakkan roda perekonomian masyarakat di kawasan tersebut. Apalagi Kota Martapura sudah sangat terkenal dengan pusat perindustrian dan perdagangan intan dan batu permata dengan adanya Pasar Cahaya Bumi Selamat.³²

Bagi penggemar perhiasan dan aksesoris seperti kalung, gelang, cincin, bros, dan lainnya terutama yang terbuat dari berlian murni, emas, perak, dan berbagai batu permata lain, maka Martapura adalah tempat yang tepat untuk berburu perhiasan tersebut. Secara global, kualitas hasil dari perhiasan Martapura diakui sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Keberadaan berbagai ragam perhiasan, seperti: berlian dan batu mulia lainnya di Martapura dapat dengan mudah ditemukan di pasar Martapura yang dikenal dengan nama *Pasar Cahaya Bumi Selamat*.

³² Bank Indonesia wilayah Kalimantan, *Kerajinan Penggosokan Intan dan Batu Permata Martapura*, (Banjaramasin: BI, 2013), h. 78.

Eksistensi Martapura terkenal sebagai salah satu kota produsen intan di Indonesia bahkan terkenal hingga ke luar negeri karena di wilayah Martapura dan sekitarnya terdapat banyak penambangan intan. Disamping itu, kualitas intan dan berlian di Martapura memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga menjadi tempat yang cocok buat penggemar intan baik dari kalangan artis, kaum sosialita dan orang-orang kaya (berduit).

Di pasar Cahaya Bumi Selamat ini dipasarkan segala jenis batu intan permata dan dapat dibeli sebagai kado (oleh-oleh). Toko-toko permata yang ada di Martapura tidaklah seperti mall yang mewah, tapi hanya merupakan pasar biasa dengan toko-toko kecil. Banyak toko (kios) yang menawarkan batu permata dengan berbagai ukuran, bentuk, kualitas dan harga yang bervariasi. Disamping penjual intan, ada juga pedagang pakaian dan kain tenun khas Banjar di pasar ini.

Sebelum dipasarkan intan tersebut mengalami proses yang panjang. Penambangan banyak mengorbankan waktu, tenaga dan biaya bahkan terkadang harus bertaruh nyawa. Galian tanah *diexplorasi* untuk mendapatkan Intan. Di tengah lubang besar itu terdapat mesin semprot air (untuk mengikis tanah) dan juga mesin penyedot bebatuan. Tepian lubang dari galian tersebut sangat riskan longsor. Kecelakaan sering terjadi karena longsor akibat pengikisan tanah tersebut sehingga beresiko para penambang ikut tertimbun di dalamnya. Batu-batuan yang tersedot akan ditarik ke mesin penyaring yang akan memisahkan antara butiran halus dengan batu-batuan besar. Mesin penyaring ini sangat sederhana, hanya dibangun dengan kayu dan seng bekas tong yang disusun sedemikian rupa.

Air berisi butiran halus itu kemudian disalurkan ke lubang-lubang kecil di sekitarnya. Di sinilah para pendulang intan bekerja untuk mengayak dan menyaring untuk

menemukan batu-batu intan yang kecil-kecil. Para pendulang intan dengan peralatannya tersebut terlihat sangat cepat mengolah tanah dari dasar kolam berwarna kecoklatan tersebut. Dengan jeli dan cekatan mereka melihat setiap batu-batuan yang tersaring tersebut untuk menemukan intan yang dicari-cari. Mereka sangat mengandalkan keberuntungan dan nasib baik (*bejo*), Terkadang mereka berpindah "*lubang*" untuk mencari keberuntungan baru. Tingkat tawakal mereka kepada Allah SWT sangat tinggi dan untuk itu mereka selalu meminta doa dan petunjuk kepada *tuan guru* sebelum memulai kegiatan mendulang.

Batu permata lain yang juga terdapat di Martapura tetapi belum ada nama Indonesia seperti, chrysoberyl, chrysocolla, chrysoprase, hematite, jasper, kunzite, lapis lazuli, malachite, obsidian, olivine atau peridot, pyrite, tanzanite, tourmaline, dan zircon.³³ Tentulah, keistimewaan Martapura sebagai kota Intan sangat terkenal tidak hanya di Indonesia, tapi juga di luar negeri. Tidak salah kiranya, pemerintah daerah menjadikan Intan sebagai maskot kebanggaan Martapura.

C. Deskripsi Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai)

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak pada 2°1'37" sampai 2°35'58" Lintang Selatan dan antara 114°50'58" sampai 115°50'24" Bujur Timur. Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu dari tiga belas kabupaten / kota Provinsi Kalimantan selatan yang posisinya terletak di tengah-tengah. Secara geografis, batas-batas wilayah Hulu Sungai Utara adalah sebagai berikut :

³³ <http://zamanebatu.blogspot.co.id/2015/01/martapura-penghasil-intan-terbesar-di.html> diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Balangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong.

Kabupaten Hulu Sungai Utara mempunyai sepuluh kecamatan, yaitu: Babirik, Danau Panggang, Paminggir, Sungai Pandan, Sungai Tabukan, Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Banjang, Amuntai Utara dan Haur Gading.³⁴

Jumlah Penduduk dari Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2015 Mengalami Peningkatan, yaitu mencapai 225.386 jiwa. Jumlah Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2015 meningkat dari tahun 2014 yang hanya 222.314 jiwa. Pada tahun 2015, Kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah kecamatan Amuntai Tengah. Jumlah penduduk kecamatan Amuntai Tengah pada tahun 2015 mencapai 52.420 jiwa. Jumlah penduduk Amuntai Tengah meningkat dari tahun 2014 yang hanya 51.667 jiwa. Adapun Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit pada tahun 2015 adalah kecamatan Paminggir. Jumlah penduduk kecamatan Paminggir pada tahun 2015 adalah 8.071 jiwa. Jumlah penduduk kecamatan paminggir mengalami peningkatan dari tahun 2014. Jumlah penduduk kecamatan Paminggir tahun 2014 hanya 7.962 jiwa.³⁵

³⁴ BPS Hulu Sungai Utara, *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2016*, (Amuntai: BPS HSU, 2016), h. 67.

³⁵ BPS Hulu Sungai Utara, *Kabupaten*, h. 142.

Di daerah Kalimantan Selatan dari zaman abad ke-1 sampai dengan abad ke-15 hanya ada dua buah bangunan agama yang terkenal, yaitu Candi Agung dibuat dalam kurun Negara Dipa dan Candi Laras dalam kurun negara Daha.³⁶ Menurut *local historic*, wilayah ini dianggap sebagai pusat kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung yang merupakan pengalihan dari ibu kota kerajaan sebelumnya yang berada di hilir, yaitu Candi Laras (Kabupaten Tapin).

Sejak awal kali terbentuk pada tanggal 1 Mei 1952, awalnya kabupaten ini bernama Kabupaten Amuntai. Seiring dengan pemekaran wilayah dan sistem pemerintahan yang berawal dari Undang-undang No. 22 Tahun 1948, maka pada tanggal 14 Januari 1953, nama Kabupaten Amuntai diubah menjadi “Kabupaten Hulu Sungai Utara” sampai sekarang.³⁷

2. Kondisi Keberagaman Masyarakat

Agal sulit mencari keterangan dan bukti yang akurat tentang bentuk-bentuk kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang dianut oleh nenek-nenek moyang orang Banjar tatkala mereka mula-mula menetap di daerah Hulu Sungai. Boleh jadi aspek religius dari kehidupan masyarakat Bukit yang mendiami pegunungan Merartus adalah merupakan sisa-sisa yang masih tertinggal (*survivals*) dari kepercayaan mereka itu. Tentu saja dengan memperhatikan pengaruh dari agama Hindu dan Islam. Barangkali juga religi nenek moyang orang Banjar pada zaman purba itu dapat ditelusuri di kalangan suku Murba yang hidup di daerah Sumatera (Jambi dan Riau) serta Semenanjung Malaya

³⁶ Depdikbud RI, *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978), h. 27.

³⁷ Dapat dilihat pada Website resmi Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, <http://www.hulusungaiutarakab.go.id/sejarah/> (31 Oktober 2017).

(sekarang Malaysia Barat) pada saat ini. Barangkali juga, bentuk-bentuk pemujaan nenek moyang dan aspek-aspek animisme dari kehidupan keagamaan masyarakat Banjar, yang kadang-kadang masih muncul, merupakan pengaruh dari agama mereka dahulu kala.

Tentang agama yang dianut oleh raja-raja cikal bakal sultan-sultan Banjar, Hikayat Banjar mungkin dapat dijadikan landasan. Empu Jatmika saat membangun keraton Negara Dipa, kabarnya menyuruh pula untuk membangun candi, yang disebut “Candi Agung”, yang peninggalannya masih ada di kota Amuntai hingga saat ini, tidak jauh dari perbatasan sungai Balangan dan Tabalong.

Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa agama yang dianut di Negara Dipa dan juga di Negara Daha adalah salah satu bentuk agama Syiwa, mungkin sekali dalam bentuk sinkretisme syiwa Budha. Pengaruh ini intensif, menurut salah satu peneliti sejarah budaya Banjar hanya terbatas dalam lingkungan Keraton dan keluarga bangsawan atau pembesar-pembesar kerajaan, dan hanya berkenaan dengan daerah ibu kota Lalawangan (barangkali setingkat kabupaten Jawa).

Sejak pangeran Samudera diangkat sebagai sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Dan sepertinya, perubahan agama istana Hindu menjadi Islam dianggap oleh rakyat biasa sebagai hal yang biasa saja, sehingga tidak perlu mengubah loyalitas mereka. Sejak masa Kesultanan Suriansyah, perkembangan Islamisasi berjalan dengan baik, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar pertengahan abad-18 atau bahkan sebelumnya, Agama Islam telah menjadi identitas bagi orang Banjar.

Perkembangan Islam saat ini di wilayah Amuntai sudah sangat bagus, terlihat dari upaya umara dan ulamanya. Pihak pemerintah daerahnya telah mengalokasikan dana yang cukup untuk pembangunan masjid dan berbagai kegiatan keagamaan. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut disamping yang sifatnya kolosal (peringatan hari-hari besar Islam), juga ada kegiatan yang sifatnya kolektif dan individual. Kolektif seperti pengajian rutin dan yasinan. Yang bersifat individual seperti: syukuran (aqiqah dan tasmiyah), selamatan (misalnya setelah panen padi), shalat hajat (untuk keluarga yang sedang menunaikan ibadah haji atau umrah), bearwah/haulan (mulai dari meniga hari, menujuh hari, menyelawi, menyeratus hingga sampai mehaul). Semua kegiatan tersebut merupakan sarana silaturahmi yang efektif bagi masyarakat sekitar.

3. Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sekedar untuk mendeskripsikan tentang kondisi pertanian di Kalimantan Selatan, khususnya di Hulu Sungai Utara, maka tulisan Norginayuwati dan Achmad Rafieq yang berjudul *“Sosial Budaya dan Teknologi Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengembangan Pertanian Lahan Lebak di Kalimantan Selatan”* dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahaminya dengan lebih baik.³⁸

Mayoritas penduduk yang berdiam di wilayah rawa lebak di Kalimantan Selatan bergelut di sektor pertanian secara luas, yaitu sebagai petani holtikultura, padi, dan palawija, mereka juga sebagai penangkap ikan, serta peternak itik atau kerbau rawa. Sebagian penduduk lainnya beraktitias di sektor perdagangan, kerajinan, dan jasa yang

³⁸ Noorginayuwati dan A. Rafieq, *Kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan lebak untuk pertanian di Kalimantan*, (Banjarbaru: Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian, 2007), h. 33-36.

hampir dominannya berhubungan erat dengan pemanfaatan sumberdaya lahan rawa lebak.

Pada awalnya rawa lebak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal sementara bagi para penebang kayu dan pencari ikan. Seiring waktu, komunitasnya semakin bertambah banyak, sedangkan kayu yang ditebang mulai menyusut sehingga masyarakat berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya dengan mencoba menanam padi dan mengembangkan keterampilan lainnya. Semakin lama mereka semakin memahami fenomena lahan rawa dan mampu mengembangkan beragam komoditas pertanian. Dalam berinteraksi dengan alam mereka tidak berupaya untuk menguasai atau melawannya tetapi berusaha untuk beradaptasi dengan dinamika lahan rawa.

Sektor pertanian yang dikembangkan di lahan rawa lebak sebagian besar adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Mayoritas mereka hanya bertanam sekali setahun pada musim kering (*banih rintak*) dan sebagiannya lagi dapat bertanam dua kali dalam setahun (*banih surung* dan *banih rintak*). Mereka yang bertanam dua kali setahun umumnya sawahnya berkisar antara 10-20 borongan (0,3 - 0,6 ha) dengan hasil sebesar 3,5 ton/ha. Petani di Negara selalu menanam padi *rintak* setiap tahun sedangkan untuk padi *surung* tergantung pada keadaan air. Penanaman padi *rintak* paling sedikit seluas 0,3 ha sedangkan padi *surung* paling sedikit setiap 0,6 ha. Pada daerah yang ditanami padi sekali dalam setahun, luas tanam setiap keluarga mencapai rata-rata 1 ha permusim dengan produktivitas mencapai 4,2 ton/ha.

Petani lokal di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan umumnya masih memerhatikan fenomena alam seperti bintang atau binatang untuk melihat peluang

keberhasilan usaha tani, termasuk waktu tanam. Fenomena alam yang menjadi isyarat musim kering di antaranya terlihat pada indikasi sebagai berikut:

Ketika ikan-ikan mulai meninggalkan kawasan lahan rawa lebak (turun) menuju sungai, maka itu pertanda akan datangnya musim kering. Fenomena ini biasanya terjadi pada bulan April atau Mei. Ketika itu suhu air di lahan lebak sudah meningkat dan ikan turun untuk mencari daerah yang berair dalam. Adapun aktifitas usaha tani yang cocok dilakukan pada saat itu adalah persiapan semaian.

Apabila ketinggian air semakin menurun tetapi masih ada ikan *saluang* yang bertahan hidup, maka itu berarti bahwa lahan rawa lebak masih tidak akan kekeringan. Biasanya masih akan ada air sehingga kedalaman air di lahan rawa lebak kembali meningkat, baik sebagai akibat turunnya hujan di lahan rawa lebak atau kiriman air di dataran tinggi yang mengalir melalui beberapa anak sungai. Kegiatan usaha tani yang dilakukan adalah persiapan *semaian*.

Bintang karantika yang terlihat di ufuk barat pada senja hari hingga setelah waktu maghrib mengindikasikan bahwa air di lahan rawa lebak akan mulai kering. Bintang karantika merupakan gugusan bintang yang susunannya bergerombol (*bagumpal*) membentuk segi enam. Adanya bintang ini di ufuk barat merupakan isyarat kepada petani untuk segera melakukan penyemaian benih tanaman padi (*manaradak*). Saat kemunculan bintang ini hingga dua puluh hari, setelahnya dianggap merupakan waktu yang cocok untuk melakukan penyemaian benih padi. Ketika, waktu tersebut dilewatkan begitu saja, maka petani akan terlambat memulai aktifitas menanam padinya dan kemungkinan besar padinya tidak akan dapat memperoleh waktu yang cukup untuk mendapatkan air.

Kemunculan *bintang baur bilah* yang muncul dua puluh hari juga dijadikan pertanda bagi munculnya musim kemarau dan dijadikan acuan dalam memperhitungkan rentang waktu musim kemarau. Bintang ini muncul di ufuk barat berderet tiga membentuk garis lurus. Ketika bintang paling atas terlihat terang, maka musim kemarau akan panjang. Akan tetapi, jika bintang paling bawah terpantau terang, maka waktu kemarau tidak akan lama. Begitu juga, jika bintang paling kiri paling terang, terjadi panas terik akan terjadi di awal musim, sebaliknya jika paling kanan terang, maka panas terik akan terjadi di akhir musim.

Ketinggian air pasang yang muncul secara bertahap merupakan ciri untuk memperkirakan lamanya musim kering. Jika dalam tiga kali kemunculan air pasang (pasang-surut, pasang-surut, dan pasang kembali), ketinggian air pasang pada tahapan pasang surut yang ketiga lebih tinggi dari dua pasang sebelumnya, maka kelazimannya akan terjadi musim kering yang agak panjang. Ada pula yang melihat letak antara matahari dan bintang karantika. Apabila matahari terbit agak ke sebelah timur laut dibandingkan posisi karantika, maka akan terjadi musim kemarau panjang (*landang*).

Apabila burung Putih (*kuntul*: sejenis bangau) mulai menaruh telurnya di semak padang parupuk, maka itu menjadi tanda bahwa air akan menyusut (*rintak*). Burung Putih menunggu sesudah telurnya nanti menetas, maka air akan surut sehingga anaknya mudah mencari mangsa (ikan). Ada juga petani yang memprediksi musim kemarau dengan memperhatikan gerakan asap (*mamanduk*). Apabila asap terlihat agak tegak (*cagat*), maka kemarau akan panjang dan sebaliknya.

Adapun fenomena alam sebagai pertanda akan datangnya air di lahan rawa lebak di antaranya sebagai berikut:

Munculnya fenomena alam yang dinamakan *kapat*, yaitu ketika suhu udara mencapai derajat tinggi. Mereka yang mengetahui waktu terjadinya *kapat* akan bisa menunjukkan bahwa air yang diletakkan pada suatu tempat akan memuai. Memperhitungkan *kapat* biasanya dengan memperhatikan kalender syamsiah dan terjadi pada awal bulan Oktober. Setelah empat puluh hari terjadinya *kapat*, maka kelazimannya air di lahan rawa lebak akan dalam kembali (*layap*).

Setelah terjadi fenomena *kapat*, akan muncul fenomena alam lain yang ditandai dengan beterbangannya suatu benda yang oleh masyarakat disebut *benang-benang*. Keberadaan benda putih mirip benang-benang yang sangat lembut, beterbangan di udara dan menyangkut di pepohonan dan tiang-tiang tinggi, maka itulah yang disebutkan sebagai pertanda datangnya musim barat, sebagai tanda air akan dalam kembali di lahan lebak (*layap*). Fenomena alam ini biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai Nopember.

Apabila kumpai payung (*papayungan*) yang tumbuh di tanah yang agak tinggi mulai menguning dan rebah maka pertanda air akan dalam (*basurung*). Ada pula tumbuhan yang disebut pacar halang yang berbuah kecil seperti butir jagung. Apabila buahnya memerah (masak) dan mulai berjatuhan maka air sudah mulai menggenangi lahan rawa lebak.

Untuk menentukan lama tidaknya musim basah, petani menjadikan keladi lumbu (gatal) sebagai indikator. Bila tanaman ini mulai berbunga berarti itulah saat pertengahan musim air dalam. Apabila rumput pipisangan daunnya bercahaya agak kuning maka pertanda air akan lambat turun (*batarik*).

Apabila ikan-ikan yang masih bisa ditemukan di lahan lebak mulai bertelur maka pertanda air akan datang (*layap*). Fenomena ini biasanya terlebih dahulu ditandai dengan

hujan deras, lalu ikan betok berloncatan (naik) melepaskan telurnya, setelah itu akan panas sekitar 40 hari lalu air akan datang dan telur ikan akan menetas.

Khusus untuk Kabupaten Hulu Sungai Utara sektor yang terkenal di daerah ini adalah adanya Kerbau Rawa dan Itik. Di Desa Bararawa, tepatnya di Danau Panggang hidup ratusan kerbau rawa. Para petani kerbau di sana membiarkan kerbau hidup bebas di rawa, tidak diawasi secara dan tidak diberi pakan secara khusus. Kerbau tersebut hidup secara alami di habitatnya. Untuk menarik wisatawan, pemerintah setempat membuat semacam stadion sebagai arena balapan kerbau.³⁹

Disamping kerbau rawa, tumbuh suburnya pembudidayaan Itik menjadi daya tarik tersendiri bari Hulu Sunga Utara. Pasar itik di Desa Mamar, Kecamatan Amuntai Selatan menjadi magnet para pendatang untuk membeli itik piaraan masyarakat di sana. Pasar yang khusus dibuka yaitu hari Rabu. Dan pada hari tersebut selalu dipenuhi oleh para pembeli, tidak hanya dari warga sekitar tapi juga yang datang dari luar kabupaten Hulu Sunga Utara. Ramainya para pembeli itik menjadi daya tarik tersendiri bagi kota Amuntai, sehingga tidak salah pemerintah daerah menjadikan Itik sebagai maskot kota Amuntai.

Pada hakekatnya tujuan pembangunan peternakan adalah untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak guna memenuhi kebutuhan protein hewani, perluasan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan kelestarian sumber daya alam. Berbeda dengan komoditas pertanian lainnya, ternak mempunyai peran dan fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, salah satunya adalah ternak itik.

³⁹ <http://www.geowisata.net/2015/08/amuntai-kota-sejuta-itik-menyusuri.html>
(31 Oktober 2017).

Komoditas ternak itik mampu menciptakan berbagai usaha yang dapat dilakukan secara terpisah. Berbagai usaha yang dilakukan meliputi: produksi telur, penetasan telur, pembesaran itik, penggemukan itik jantan, pengolahan telur asin dan perdagangan telur yang mampu mendatangkan keuntungan dan layak secara ekonomis.⁴⁰ Budidaya itik yang dilakukan secara intensif dan profesional akan banyak mendatangkan keuntungan secara finansial, disamping juga menjadi pendukung perbaikan gizi keluarga.

3. Candi Agung dan Masjid Jami sebagai Objek Wisata

Candi Agung Amuntai yang menjadi salah satu obyek wisata paling favorit bagi masyarakat Amuntai. Obyek ini terletak di Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah. Candi Agung dihubungkan dengan nama tokoh sejarah yang cukup terkenal, yaitu Lambung Mangkurat dengan nama Kesultanan Negara Dipa dan Kuripan di Kalimantan Selatan. Tetapi penelitian/penggalian yang lebih intensif untuk mendapatkan hasil yang jelas perlu dilanjutkan. Situs sejarah Candi Agung ini diperkirakan pada abad ke XIV Masehi.⁴¹

Dari kerajaan ini akhirnya melahirkan Kerajaan Daha di Negara dan Kerajaan Banjarmasin. Menurut riwayat, Kerajaan Hindu Negara Dipa muncul tahun 1438 di persimpangan tiga aliran sungai, yaitu: Balangan, Negara dan Tabalong. Cikal bakal Kerajaan Banjar itu dipimpin oleh Pangeran Suriyanata dan Putri Junjung Buih dengan kepala pemerintahan Patih Lambung Mangkurat. Pada akhirnya, Negara Dipa kemudian berkembang menjadi Kota Amuntai.

⁴⁰ Broto Wibowo, "Analisis Finansial Ragam Usaha Itik", *Wartazoa*, vol.26 No.2, (2016): h. 90.

⁴¹ Pemprop Kalsel, *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Propinsi Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pemprop Kalsel, 2011), h. 98. Dalam buku ini disebutkan untuk Kabupaten Hulu Sungai Utara hanya Candi Agung yang terdata dalam inventarisasi benda cagar budaya tidak bergerak.

Candi Agung diperkirakan telah berusia 740 tahun. Bahan material Candi Agung ini kebanyakan berasal dari batu dan kayu. Kondisinya masih sangat kokoh. Pada candi Agung juga ditemukan beberapa benda peninggalan sejarah yang usianya kira-kira sekitar 200 tahun SM. Batu yang dipakai untuk mendirikan Candi ini masih ada di sana. Batunya sepiantas sangat mirip dengan batu bata merah, tapi apabila disentuh dan diteliti dengan seksama akan terlihat perbedaannya, lebih berat dan lebih kuat dari bata merah biasa.

Banyak turis yang datang ke Candi Agung Amuntai untuk rekreasi sambil belajar (*study tour*) tentang sejarah kerajaan yang dahulu ada di Kota Amuntai. Ada juga wisatawan yang mengunjungi candi ini dengan tujuan untuk berziarah. Di area Candi Agung Amuntai ini, ada juga terdapat pemakaman kuno, sebagai situs sejarah peninggalan Kerajaan Negara Dipa.

Disamping Candi Agung, Eksistensi Masjid Jami Sungai Banar juga sering dikunjungi para wisatawan. Masjid ini terletak di tepi Sungai Banar, sekitar 3 km dari Amuntai. Tepatnya, di perbatasan Desa Jarang Kuantan dan Desa Ujung Murung (sebelumnya masuk Desa Ilir Masjid). Masjid pertama ini dibangun pada tahun 1804 M (1218 H), hal tersebut dapat terlihat dalam catatan pahatan pada bedug yang hingga kini digunakan. Banyak masyarakat dari luar Amuntai yang sengaja mendatangi mesjid ini untuk berwisata religi.⁴² Eksistensi masjid dan candi sebagai tempat peribadatan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah agar lestari dan harmoni.

⁴² Dalam Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 20 Tahun 2014, Pasal 4 Tentang Penetapan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh di Kabupaten Hulu Sungai Utara disebutkan bahwa Kawasan Wisata Budaya Masjid Jami' di Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan termasuk salah satu prioritas yang mendapatkan perhatian pemerintah.